



The ability of postgraduate students in understanding the course of art education curriculum study at Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Nurudin

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Kota Bandung, Indonesia

nurudin@isbi.ac.id

ABSTRACT

This study explores the perceptions of Master's students in the Art Education Study Program regarding their understanding of the Curriculum Studies in Art Education course at the Indonesian Institute of Arts and Culture in Bandung, indicating that they possess adequate knowledge and readiness, as well as the ability to implement it creatively and innovatively. The research identifies five key aspects of their understanding: 1) the direction and objectives of the course; 2) the definition and benefits of the curriculum; 3) the concept and models of curriculum development; 4) the relevance of art education in the educational system; and 5) the implementation of art education as a means of advancing knowledge. A total of 17 students participated by completing a questionnaire via Google Forms. The Respondents' Achievement Level (RAL) indicated a very high result, reflecting a deep understanding and a strong ability to apply the concepts effectively. It can be concluded that Master's students in Art Education at ISBI Bandung understand, master, or meet the expected standards in art education curriculum studies. Furthermore, the study encourages these students to analyze, evaluate, and develop art education curricula aligning with contemporary demands and local and global contexts.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Feb 2025

Revised: 30 Apr 2025

Accepted: 2 May 2025

Available online: 17 May 2025

Publish: 28 May 2025

Keywords:

art education; course; curriculum study

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Seni terhadap pemahaman mereka mengenai mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kesiapan ilmu yang memadai serta mampu mengimplementasikannya secara kreatif dan inovatif. Penelitian ini mengidentifikasi lima aspek pemahaman materi mata kuliah kajian kurikulum pendidikan seni, yaitu: 1) Arah dan tujuan mata kuliah kajian kurikulum pendidikan seni; 2) Pengertian, fungsi, dan manfaat kurikulum; 3) Konsep kurikulum, landasan kurikulum, dan model-model pengembangan kurikulum; 4) Pendidikan seni dalam dunia pendidikan kaitannya dengan kurikulum; dan 5) Implementasikan pendidikan seni sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Sebanyak 17 mahasiswa S2 berpartisipasi memberikan persepsinya melalui kuesioner dengan Google Form. Hasil Penelitian mengungkapkan lima aspek pemahaman tentang materi kajian kurikulum pendidikan yang terdiri dari 65 pernyataan. Tingkat pencapaian responden (Respondents' Achievement Level/RAL) menunjukkan hasil yang sangat tinggi, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan responden dalam menerapkan konsep dengan sangat baik. Dapat disimpulkan mahasiswa S2 Pendidikan Seni ISBI Bandung memahami, menguasai, atau memenuhi standar yang diharapkan dalam materi kajian kurikulum pendidikan seni. Penelitian ini mengarahkan mahasiswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengembangkan kurikulum pendidikan seni yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks lokal maupun global.

Kata Kunci: kajian kurikulum; mata kuliah; pendidikan seni

How to cite (APA 7)

Nurudin, N. (2025). The ability of postgraduate students in understanding the course of art education curriculum study at Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 1055-1068.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Nurudin. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nurudin@isbi.ac.id

INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, dan teknologi di Era Revolusi Industry 4.0 dan *society* 5.0, mengalami daya saing global yang mengharuskan lulusan Program Studi Pendidikan Seni memiliki kemampuan dan kesiapan ilmu yang memadai, serta mampu mengimplementasikannya secara kreatif dan inovatif (Sabri, 2019). Oleh karena itu, perubahan kurikulum merupakan keniscayaan yang harus menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Maka dalam kurikulum baru dipersiapkan pendidikan seni yang mampu merespons secara cepat dan tepat terhadap perkembangan zaman, untuk menguatkan sikap dan pendidikan karakter, meningkatkan inovasi dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kepekaan estetika mahasiswa (Noorsetya *et al.*, 2024). Di tingkat perguruan tinggi, khususnya pada jenjang pascasarjana, pemahaman terhadap kajian kurikulum pendidikan seni menjadi hal yang fundamental dalam membentuk tenaga pendidik dan akademisi yang kompeten (Salf, 2023). Kajian kurikulum pendidikan seni tidak hanya mempelajari isi dan struktur materi, tetapi juga menelaah secara kritis pendekatan, filosofi, dan relevansi pendidikan seni dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang (Aruna *et al.*, 2024).

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung sebagai lembaga pendidikan tinggi seni memiliki tanggung jawab dalam mencetak lulusan yang tidak hanya terampil secara praktis, tetapi juga memiliki pemahaman teoritis yang mendalam terhadap pendidikan seni, termasuk dalam mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni. Mata kuliah ini diharapkan dapat menjadi ruang reflektif bagi mahasiswa dalam menelaah kebijakan, desain kurikulum, serta implementasi pendidikan seni di berbagai jenjang pendidikan. Namun, tingkat pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah ini dapat bervariasi, tergantung pada latar belakang akademik, pengalaman mengajar, serta minat terhadap bidang kajian kurikulum itu sendiri. Persepsi mahasiswa S2 Pascasarjana ISBI Bandung terhadap mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni, menjadi penting untuk diteliti sebagai upaya evaluatif dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni merupakan mata kuliah wajib Program Studi Pendidikan Seni di Pascasarjana ISBI Bandung, dan berfungsi membantu para mahasiswa untuk memiliki kemampuan mewujudkan nilai-nilai dasar kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan rasa tanggung jawab kemanusiaan dalam kaitannya dengan kreativitas berkebudayaan dan berkesenian, serta aktivitas kehidupan lainnya. Melengkapi pola sikap, pola pikir, yang komprehensif, integral dalam berbagai aspek kehidupan yang melandasi program keilmuan berbasis seni dan budaya, diawali dengan membuat perencanaan dalam kurikulum pendidikan seni agar dapat melestarikan seni budaya melalui pendidikan (Suradi, 2018).

Mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni bertujuan untuk membekali mahasiswa memperkuat kompetensi kurikulum pendidikan seni di Program Studi Pendidikan Seni. Dalam buku Panduan Studi Pascasarjana ISBI Bandung, kompetensi tersebut meliputi 1) Kajian kurikulum pendidikan seni; 2) Kajian kurikulum; 3) Pengembangan kurikulum; 4) Dasar-dasar pengembangan kurikulum; 5) Landasan kurikulum; 6) Model pengembangan kurikulum; 7) Kurikulum pendidikan seni; dan 8) Studi lapangan kurikulum pendidikan seni. Untuk itu kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni merupakan suatu keniscayaan, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kajian kurikulum tersebut, untuk selanjutnya diimplementasikan di dunia nyata dalam hal ini di satuan pendidikan tempat mahasiswa mengabdikan ilmunya.

Penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya dalam lingkup pendidikan olahraga, yang menelaah persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah pendidikan jasmani olahraga adaptif dengan meninjau motivasi, ingatan, kesiapan penerimaan materi, absensi, dan

lain sebagainya (Sari *et al.*, 2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya respons yang baik terhadap mata kuliah tersebut dari para mahasiswa. Penelitian lain oleh Suyudi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar terhadap Mata Kuliah Kritik Seni” meninjau persepsi mahasiswa pendidikan seni rupa terhadap mata kuliah Kritik Seni yang mencakup fokus terkait isi materi serta metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada mata kuliah kesenian, sedangkan penelitian ini berfokus pada mata kuliah yang berkaitan dengan kajian kurikulum dalam lingkup pendidikan seni. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada respons pemahaman materi mata kuliah oleh mahasiswa.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada mahasiswa Magister (S2) Pendidikan Seni ISBI Bandung dalam mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni, sehingga dapat memperluas pemahaman pada jenjang pascasarjana dan lingkup kajian kurikulum. Selain menganalisis persepsi mahasiswa secara umum, penelitian ini juga mengaitkan pemahaman kurikulum dengan berbagai model-model kurikulum. Berdasarkan uraian tersebut, diyakini bahwa mahasiswa Magister (S2) Program Studi Pendidikan Seni ISBI Bandung memiliki pemahaman tinggi terhadap materi mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni, dan persepsi mahasiswa diyakini memberi kontribusi signifikan pada pengembangan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap pandangan, penilaian, dan tanggapan mahasiswa Magister (S2) Program Studi Pendidikan Seni ISBI Bandung terhadap pemahaman materi, kemampuan mengaitkan teori dengan praktik pembelajaran seni, serta penguasaan model-model kurikulum.

LITERATURE REVIEW

Persepsi dalam Konteks Pendidikan

Persepsi umumnya mengacu pada sudut pandang atau makna terhadap sesuatu. Persepsi merupakan proses mental dalam memahami dan memberi makna terhadap apa yang kita lihat, dengar, atau rasakan (Jayanti & Arista, 2019). Dalam dunia pendidikan, persepsi memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara seseorang memahami materi pelajaran. Selain itu, persepsi juga turut menentukan bagaimana mahasiswa menilai dosen maupun merespons metode pembelajaran yang digunakan (Crisol-Moya *et al.*, 2020).

Persepsi merupakan suatu proses psikologis yang kompleks dan menjadi dasar dalam memahami bagaimana individu, khususnya mahasiswa, menerima dan menginterpretasikan informasi dari lingkungannya. Persepsi dapat dipahami sebagai proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak siswa melalui aktivitas pembelajaran (Tarmiji *et al.*, 2018). Proses ini tidak berlangsung secara pasif, melainkan melibatkan interaksi yang dinamis antara mahasiswa dengan berbagai komponen lingkungan belajar, seperti dosen, materi pelajaran, serta suasana kelas yang mendukung. Dengan kata lain, persepsi terbentuk melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan dan reflektif. Persepsi diawali oleh proses penginderaan, yakni tahap awal di mana stimulus eksternal diterima melalui alat indra (Iasha & Rohmiyati, 2019).

Dalam konteks pendidikan, stimulus tersebut dapat berupa berbagai elemen pembelajaran, seperti metode pengajaran, gaya komunikasi dosen, interaksi antar mahasiswa, maupun kondisi fisik lingkungan belajar. Persepsi dalam konteks pendidikan adalah proses mental dan psikologis yang dilakukan oleh peserta didik (misalnya mahasiswa) dalam menerima, menafsirkan, dan memahami informasi, pengalaman, atau stimulus yang mereka terima selama proses pembelajaran (Soraya, 2018). Persepsi juga merujuk pada proses kognitif di mana mahasiswa menafsirkan dan memahami lingkungan belajar mereka, yang dapat memengaruhi keterlibatan dan hasil akademik mereka (Putri *et al.*, 2023). Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti minat, motivasi, pengalaman, dan latar belakang

pengetahuan) serta faktor eksternal (seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, dan interaksi dengan dosen).

Persepsi tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat atau didengar mahasiswa, tetapi juga mencakup bagaimana mereka memaknai suatu mata kuliah, menilai relevansinya, serta menentukan sikap dan respons terhadap proses belajar mengajar. Misalnya, dalam mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni, persepsi mahasiswa bisa mencakup bagaimana mereka menilai pentingnya mata kuliah tersebut untuk karier akademik dan profesional mereka, apakah materi disampaikan dengan jelas, serta apakah mereka merasa termotivasi untuk memahami lebih dalam isi kurikulum seni (Hulwani & Aliyyah, 2024).

Karakteristik Mahasiswa Pascasarjana

Mahasiswa pada jenjang pascasarjana umumnya tergolong sebagai pelajar dewasa, sehingga pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah andragogi, yaitu pendidikan yang berorientasi pada orang dewasa (Hamidah & Syakir, 2021). Proses belajar mereka didorong oleh kebutuhan pribadi, pengalaman sebelumnya, serta keterkaitannya dengan dunia kerja atau bidang profesional yang mereka tekuni (Shemshack & Spector, 2020). Mahasiswa jenjang pascasarjana umumnya memiliki dorongan belajar yang kuat serta tujuan akademik maupun profesional yang terarah, seperti memperluas peluang karier, meningkatkan keterampilan, atau mengejar minat dalam penelitian (Kristiana & Kuswando, 2024). Mereka berasal dari latar belakang akademik dan profesional yang beragam, yang kemudian menjadi modal penting dalam memahami dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki. Salah satu karakteristik utama mahasiswa S2 adalah tingkat kemandirian yang tinggi, baik dalam mengatur waktu belajar, memilih sumber referensi, maupun dalam mendalami materi secara mendalam (Bella & Ratna, 2019).

Mahasiswa pascasarjana cenderung lebih kritis dalam berpikir dan reflektif dalam mengevaluasi teori atau praktik yang dipelajari (Ellianawati & Sabandar, 2015). Mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mempertanyakan relevansi atau validitasnya. Keterampilan akademik seperti membaca kritis, menulis ilmiah, berpikir analitis, dan menyusun argumen secara sistematis sangat penting dan umumnya sudah dimiliki.

Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Seni

Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat pengaturan yang dikembangkan sedemikian rupa untuk menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan seni, kurikulum pendidikan seni adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seni di lembaga pendidikan (Muhammad, 2007). Pendidikan seni dalam kurikulum bertujuan mengembangkan kemampuan estetika, kreativitas, ekspresi diri, apresiasi seni, serta sensitivitas budaya peserta didik (Yulianto, 2020). Peran dari kurikulum pendidikan seni sangat penting dalam pengembangan pribadi dan sosial peserta didik, diantaranya; mengembangkan kreativitas, meningkatkan apresiasi budaya, membentuk karakter positif, mengasah kecerdasan emosional, dan meningkatkan keterampilan motorik dan sensorik.

Pendidikan seni dalam kurikulum memiliki beberapa tujuan utama, antara lain 1) Menumbuhkan karakter serta kepekaan estetika pada peserta didik; 2) Mendorong kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi; 3) Menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa melalui pembelajaran seni tradisional maupun modern; serta 4) Membekali peserta didik agar mampu terlibat secara aktif dalam dinamika kehidupan budaya dan sektor industri kreatif. Kurikulum pendidikan seni di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dirancang tidak hanya untuk penguasaan teknik berkesenian, tetapi juga untuk membangun landasan teoritis, berpikir kritis, riset seni, serta kemampuan menciptakan inovasi budaya (Wardae et al., 2023).

Struktur kurikulum seni di perguruan tinggi umumnya dibangun berdasarkan prinsip kombinasi antara teori, praktik, dan penelitian seni (Marzuqi & Ahid, 2023).

Kajian Kurikulum Pendidikan Seni

Kajian kurikulum pendidikan seni merupakan salah satu mata kuliah inti dalam program studi pendidikan seni, khususnya di jenjang pascasarjana. Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan wawasan teoritis dan praktis kepada mahasiswa mengenai bagaimana suatu kurikulum dirancang, dikembangkan, diimplementasikan, serta dievaluasi dalam konteks pendidikan seni (Escala *et al.*, 2024). Fokus utama dari kajian ini tidak hanya pada struktur dan isi kurikulum, tetapi juga pada pendekatan filosofis, sosiologis, dan psikologis yang melandasi pengembangan kurikulum seni.

kurikulum seni harus bersifat dinamis, terbuka, dan kontekstual. Artinya, kurikulum seni tidak boleh kaku atau hanya berpaku pada standar tertentu, tetapi harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Hal ini penting karena pendidikan seni erat kaitannya dengan ekspresi budaya, nilai-nilai lokal, serta identitas kolektif suatu komunitas (Julaeha *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kurikulum seni dituntut untuk mampu menampung keberagaman dan menjadi ruang dialog kreatif antara tradisi dan inovasi.

Kajian kurikulum pendidikan seni juga melibatkan pemahaman tentang desain kurikulum, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga teknik penilaian (Adha *et al.*, 2023). Dalam konteks seni, hal ini menjadi kompleks karena seni bersifat multidimensi, yaitu menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, mahasiswa pascasarjana perlu memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan teori kurikulum dengan kebutuhan pendidikan seni yang khas dan kontekstual (Yefimenko *et al.*, 2021).

Lebih lanjut, mahasiswa program S2 diharapkan tidak hanya menjadi pengguna kurikulum, tetapi juga sebagai analis dan pengembang kurikulum yang kritis. Mereka perlu mampu menilai apakah kurikulum yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan tantangan pendidikan seni masa kini, seperti digitalisasi, multikulturalisme, dan perubahan pola belajar generasi muda (Hidayati *et al.*, 2024). Dalam hal ini, penguasaan terhadap konsep evaluasi kurikulum juga menjadi penting, agar lulusan mampu memberikan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan (Piliano *et al.*, 2023).

Dengan demikian, kajian kurikulum pendidikan seni bukan hanya tentang memahami kurikulum secara teoritis, tetapi juga tentang bagaimana mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran seni yang transformatif, kontekstual, dan berdaya cipta (Martadi *et al.*, 2018). Peran mahasiswa pascasarjana sangat strategis dalam menciptakan inovasi pendidikan seni yang berpihak pada perkembangan potensi manusia secara utuh melalui seni.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah survei kuantitatif. Di mana penelitian survei kerap digunakan untuk menganalisis dan mengetahui persepsi seseorang (Smith & Hasan, 2020). Dalam penelitian ini, persepsi yang ingin diketahui adalah persepsi mahasiswa S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, dalam memahami mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni. Berdasarkan RPS Kajian Kurikulum Pendidikan Seni ISBI Bandung, capaian pemahaman mata kuliah tersebut di antaranya; 1) Arah dan tujuan mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni; 2) Pengertian, fungsi, dan manfaat kurikulum pendidikan seni; 3) Pendidikan seni dalam dunia pendidikan kaitannya dengan kurikulum; dan 4) Mengimplementasikan pendidikan seni sebagai pengembangan ilmu

pengetahuan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2025 terhadap Mahasiswa S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Desain penelitian terdiri dari empat (4) tahap. Tahap pertama berkaitan dengan kegiatan persiapan, meliputi penetapan tujuan, penyusunan angket, dan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Tahap kedua menyangkut pelaksanaan dan meminta sampel penelitian untuk mengisi kuesioner. Tahap ketiga terkait analisis data hasil kuesioner dengan menentukan rata-rata hasil pengisian kuesioner. Tahap keempat menginterpretasikan hasil analisis data dengan menginterpretasikan hasil analisis.

Penelitian ini melibatkan 17 mahasiswa S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, yang diminta menilai persepsi mereka terhadap pemahaman mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni. Karakteristik demografi responden ditampilkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	53%
Perempuan	8	47%
Pengalaman Mengajar		
< 5 tahun	6	35%
> 5 tahun sampai 10 tahun	8	47%
> 10 tahun	3	18%

Sumber: Penelitian 2025

Untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan, serta agar hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan dan digeneralisasikan, peneliti merancang instrumen penelitian yang dikembangkan secara khusus untuk keperluan ini. Instrumen tersebut disusun setelah mengkaji berbagai aspek yang relevan terkait persepsi Mahasiswa S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni dalam memahami mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri atas lima aspek materi mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni, dengan total 65 pernyataan yang harus diisi oleh mahasiswa S2. Sebanyak 65 pernyataan dalam angket dikelompokkan ke dalam lima aspek, yaitu: 1) Arah dan tujuan mata kuliah Kajian kurikulum pendidikan seni; 2) Pengertian, fungsi, dan manfaat kurikulum; 3) Konsep, landasan, dan model-model pengembangan kurikulum; 4) Peran pendidikan seni dalam dunia pendidikan terkait kurikulum; dan 5) Implementasi pendidikan seni sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. Angket tersebut menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Mahasiswa S2 diharapkan mampu memahami dan menginterpretasikan berbagai informasi, pandangan, dan keyakinan terkait topik yang dibahas dalam mata kuliah ini.

Sebelum instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan responden sebanyak 17 orang mahasiswa S2. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 27. Tingkat signifikansi untuk uji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah 5%.

Selanjutnya hasil uji validitas berupa *rcount* dibandingkan dengan *rtable*. Jika $r_{count} > r_{table}$, maka instrumen tersebut valid. Selanjutnya, instrumen yang tidak valid tidak digunakan untuk pengumpulan data. Untuk Tingkat signifikansi digunakan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha.

Jika $\alpha \geq 0,7$, maka instrumen reliabel.

Untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian dengan menyajikan data dalam tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai *mean*, serta skor total, peneliti menggunakan tingkat prestasi responden atau *Respondents' Achievement Level* (RAL) kemudian diinterpretasikan dengan rumus berikut.

$$RAL : \frac{\text{average scores}}{5} \times 100$$

Tabel 2. Klasifikasi Skor Respons Responden

No	Persentase	Kriteria
1	20%-36%	Very Low
2	36.01%-52%	Low
3	52.01%-68%	Medium
4	68.01%-84%	High
5	84.01%-100%	Very High

Sumber: Adaptasi dari [Hasanah & Kusumawati \(2022\)](#)

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Hasil Uji Validitas dan Realibitas

Dari hasil uji validitas dengan menggunakan korelasi *product moment* SPSS 27, menunjukkan bahwa sebanyak 65 instrumen dinyatakan valid ($r_{count} > r_{table}$), di mana r_{table} dari 17 responden adalah 0,497. Hal ini menunjukkan bahwa komponen pertanyaan valid. Setelah selesai uji validitas, dilakukan uji reliabilitas menggunakan Teknik Uji Cronbach's Alpha menggunakan SPSS 27. Dari pengolahan data dengan SPSS 27 diperoleh analisis sebagai berikut.

Tabel 3. Reliability of Questionnaire Items

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.991	65

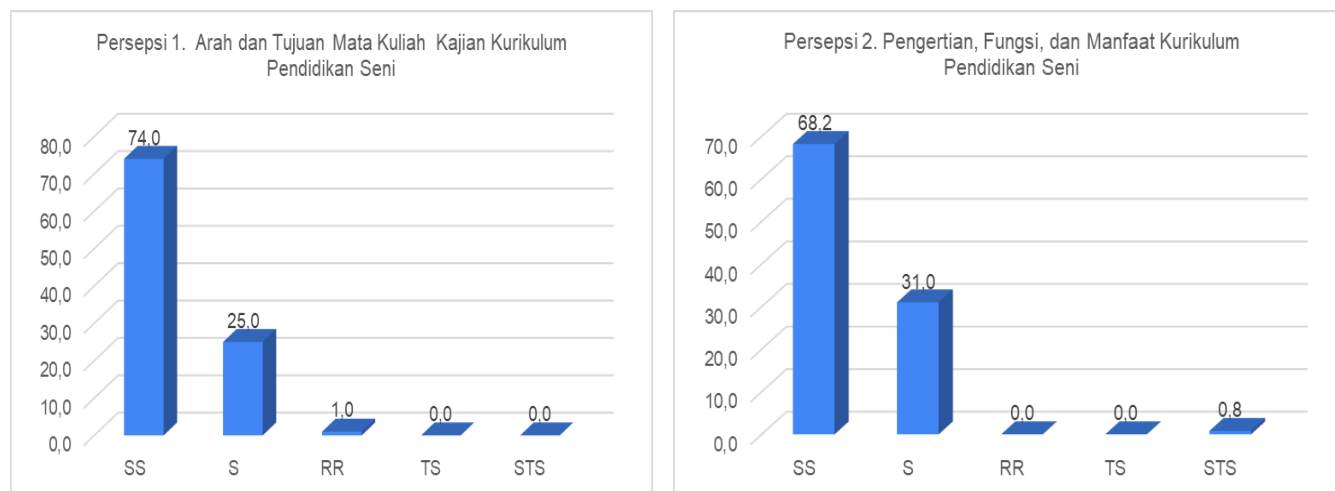
Sumber: Penelitian 2025

Hasil uji reliabilitas instrumen di atas menunjukkan bahwa sebanyak 65 instrumen dinyatakan reliabel ($\alpha = 0,991$ lebih dari yang disyaratkan $\alpha \geq 0,7$), artinya instrumen tersebut reliabel. Karena lima aspek pemahaman dari 65 pernyataan tersebut valid dan reliabel, maka instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data berupa persepsi mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Seni dalam memahami mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membuat Google Form untuk kuesioner dan menyebarkan kuesioner tersebut secara *online*. Kemudian mahasiswa diminta mengisi kuesioner di Google Form. Hasil pengisian kuesioner dianalisis dengan menentukan rata-ratanya.

Respondents' Achievement Level (RAL)

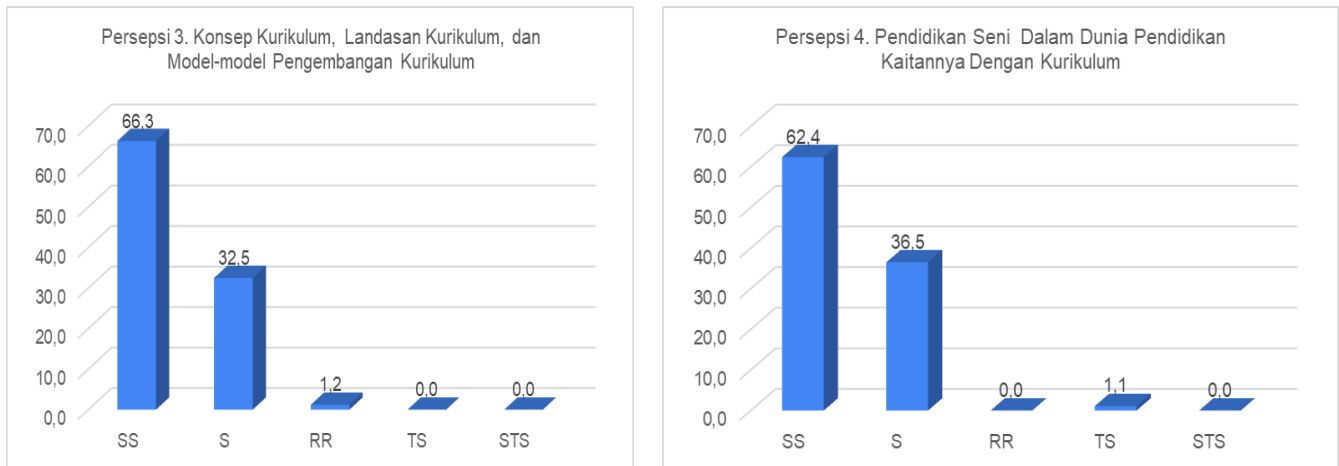
Hasil dari *Respondents' Achievement Level* (RAL) menunjukkan bahwa terdapat lima aspek pemahaman terhadap materi Kajian Kurikulum Pendidikan Seni yang mencakup 65 pernyataan. Pada

Aspek 1, yaitu pemahaman mengenai arah dan tujuan mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni, diperoleh rata-rata skor RAL sebesar 94,6 (Sangat Baik). Hal ini ditunjukkan dari hasil olah data, yaitu 74,0% mahasiswa menjawab "sangat setuju", 25,0% menjawab "setuju", dan 1,0% menjawab "ragu-ragu". Pada Aspek 2, pemahaman mengenai konsep kurikulum, landasan kurikulum, dan model-model pengembangan kurikulum memperoleh rata-rata skor 93,1 (Sangat Baik), di mana 68,2% mahasiswa menjawab "sangat setuju", 31,0% menjawab "setuju", dan 0,8% menjawab "sangat tidak setuju". bahwa Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa mahasiswa sangat memahami materi ini, meskipun pemahaman mengenai kajian ilmiah, publikasi jurnal, dan pengembangan gagasan baru dalam kurikulum seni berbasis penelitian masih perlu ditingkatkan. Gambaran perolehan skor untuk aspek 1 dan 2 dapat dilihat pada **Gambar 1**.



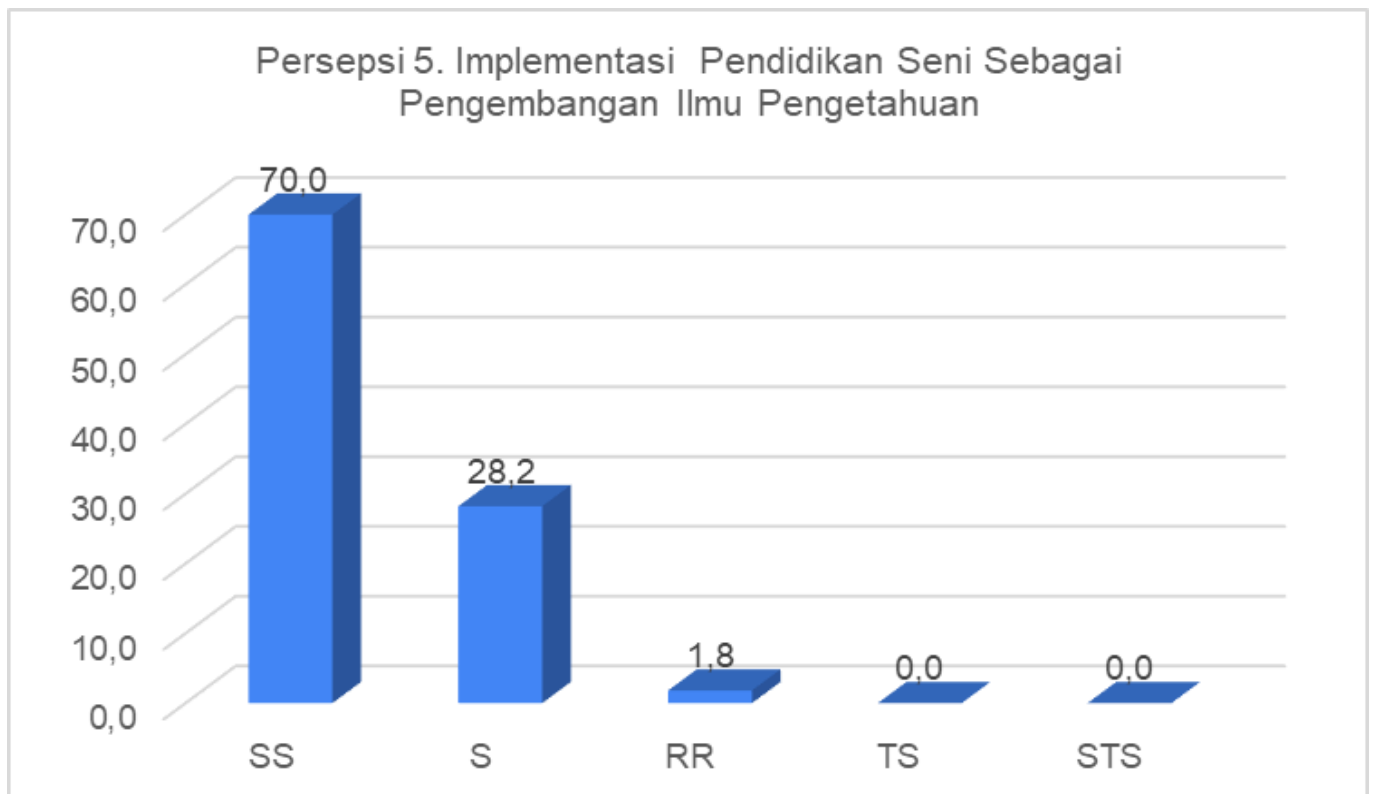
Gambar 1. Arah dan Tujuan Mata Kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni dan Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Kurikulum Pendidikan Seni
Sumber: Penelitian 2025

Persepsi 3, mengenai pemahaman konsep kurikulum, landasan kurikulum, dan model-model pengembangan kurikulum, diketahui bahwa 66,3% mahasiswa menjawab "sangat setuju", 32,5% menjawab "setuju", dan 1,2% menjawab "ragu-ragu". Sehingga untuk persepsi 3 ini, diperoleh skor rata-rata 93,1 (Sangat Baik) yang mencerminkan mahasiswa memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap konsep dan landasan mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni. Pada persepsi 4, yaitu pemahaman terhadap pendidikan seni dalam konteks kurikulum pendidikan, diperoleh rata-rata skor 92 (Sangat Baik) dengan rincian perolehan nilai yaitu 62,4% mahasiswa menjawab "sangat setuju", 36,5% menjawab "setuju", dan 1,1% menjawab "tidak setuju". Berdasarkan hal tersebut, maka pada persepsi 4 diketahui bahwa mahasiswa sangat memahami materi ini, meskipun masih perlu pemahaman lebih lanjut tentang pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. Selain itu, pemahaman tentang kurikulum merdeka juga masih belum optimal. Sebaran skor persepsi 3 dan 4 dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Konsep Kurikulum, Landasan Kurikulum, dan Model-model Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Seni Dalam Dunia Pendidikan Kaitannya Dengan Kurikulum
Sumber: Dokumen Penelitian 2025

Persepsi 5, mengenai pemahaman implementasi pendidikan seni sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, diketahui bahwa 70,0% mahasiswa menjawab "sangat setuju", 28,2% menjawab "setuju", dan 1,8% menjawab "ragu-ragu". Pada persepsi 5, keseluruhan mendapat skor rata-rata 93,6 (Sangat Baik). Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap implementasi pendidikan seni. Secara keseluruhan, berdasarkan lima aspek persepsi pemahaman mahasiswa S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (**Gambar 2, 3, dan 4**), mahasiswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik dan mampu menginterpretasikan mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni dengan baik.



Gambar 3. Implementasi Pendidikan Seni Sebagai Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Sumber: Dokumen Penelitian 2025

Discussion

Mahasiswa S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi Kajian Kurikulum Pendidikan Seni. Hal ini tercermin dari hasil penilaian pada lima aspek kajian yang mencakup 65 pernyataan, yang secara umum berada dalam kategori sangat baik. Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan penguasaan teori kurikulum secara mendalam, tetapi juga menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan teori tersebut dengan praktik pembelajaran seni yang kontekstual dan relevan. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menjelaskan bahwa pemahaman terbentuk melalui proses aktif dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran (Sugrah, 2019). Berkaitan dengan itu, temuan sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan interaktivitas perkuliahan (Mahmudi *et al.*, 2025). Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap mata kuliah yang diikuti. Dalam hal ini, pemahaman tidak hanya mencakup kemampuan mengingat, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Rahayu, 2018).

Persepsi mahasiswa S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni dalam memahami mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum, khususnya dalam lima aspek utama: evaluasi kesesuaian materi kuliah, peningkatan strategi pembelajaran, penyesuaian dengan profil mahasiswa pascasarjana, dasar pengambilan kebijakan akademik, dan kontribusi terhadap kurikulum nasional pendidikan seni. Persepsi mahasiswa terhadap materi, metode, dan relevansi isi mata kuliah menjadi bagian dari evaluasi efektivitas pembelajaran yang penting dalam proses perbaikan kurikulum. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan kurikulum oleh Ralph W. Tyler yang menekankan pentingnya empat komponen, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi (Hidayat *et al.*, 2019). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja dan fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh universitas berkontribusi pada evaluasi efektivitas pembelajaran dan perbaikan kurikulum (Lisnasari & Heryanto, 2023; Umay, 2023).

Penelitian ini menunjukkan adanya respons baik terhadap isi materi dengan anggapan mahasiswa. Dalam hal ini, persepsi mahasiswa dan pemahaman mahasiswa terhadap satu mata kuliah dapat dipengaruhi secara signifikan oleh isi materi, pengajar atau dosen, media pembelajaran, hingga metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas (Hendra, 2013; Maulah & Ummah, 2020). Persepsi ini pun akan memengaruhi motivasi dan hasil belajar mahasiswa (Hilaliyah, 2015; Sakdiah & Silalahi, 2017). Persepsi yang disampaikan oleh mahasiswa dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk pengembangan mata kuliah ke depannya (Sensony *et al.*, 2024). Hal ini menekankan pentingnya evaluasi kesesuaian materi kuliah dan strategi pembelajaran dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan mahasiswa S2 pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni yang lebih reflektif dapat memperlihatkan dimensi afektif dan metakognitif yang lebih kuat dalam pemahaman kurikulum. Dengan demikian, dengan dikajinya persepsi mahasiswa dapat terlihat adanya potensi kontribusi mahasiswa terhadap penyempurnaan kurikulum pendidikan seni secara teoritis dan praktis.

CONCLUSION

Mahasiswa S2 Pascasarjana Program Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata RAL yang tinggi, berkisar antara 92 hingga 94,6, dan termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Mahasiswa juga memahami arah dan tujuan mata kuliah Kajian Kurikulum

Pendidikan Seni, serta mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan kurikulum pendidikan seni yang relevan dengan perkembangan zaman dalam konteks lokal maupun global.

Mahasiswa S2 Pascasarjana Program Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung juga memiliki pemahaman yang kuat tentang pengertian, fungsi, dan manfaat kurikulum, baik secara teoritis maupun praktis, termasuk konsep dan prinsip pengembangan kurikulum seni. Selain itu, mahasiswa mampu menguasai berbagai model kurikulum, seperti model administratif, grassroots, Tyler, Taba, Beauchamp, hingga Kurikulum Merdeka. Dalam konteks pendidikan seni, mahasiswa menyadari pentingnya seni dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, keterampilan motorik, serta pemahaman budaya dan estetika. Mahasiswa juga memahami peran pendidikan seni dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendekatan interdisipliner dan inovatif.

Penelitian ini hanya mencakup sebagian kecil dari topik yang luas, sehingga perlu dilanjutkan untuk mengkaji aspek-aspek lain yang belum dibahas. Persepsi Mahasiswa S2 Program Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung terhadap mata kuliah Kajian Kurikulum Pendidikan Seni dinilai penting dan perlu terus dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah responden yang sedikit dan berasal dari satu institusi, serta penggunaan kuesioner daring sebagai satu-satunya metode pengumpulan data. Selain itu, fokus hanya pada persepsi mahasiswa tanpa membandingkan dengan hasil belajar atau pandangan pihak lain. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai institusi dan menggunakan metode campuran, seperti wawancara atau studi kasus.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adha, I., Firman, F., & Harun, M. M. (2023). The dynamics of cultural transmission and curriculum development in Indonesia. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1), 164-179.
- Aruna, A., Praherdhiono, H., & Aulia, F. (2024). Indonesian art education with white cube learning environments as an inclusive approach for multicollaborative learning. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(1), 25-37.
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2019). Perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 280-303.
- Crisol-Moya, E., Romero-López, M. A., & Caurcel-Cara, M. J. (2020). Active methodologies in higher education: Perception and opinion as evaluated by professors and their students in the teaching-learning process. *Frontiers in Psychology*, 11(8), 1-10.
- Ellianawati, R. D., & Sabandar, J. (2015). Berpikir reflektif sebagai proses berpikir kritis dan kreatif: Suatu tinjauan pada konteks keterampilan mahasiswa dalam proses penyelesaian masalah Fisika Matematika. *Seminar Nasional IPA*, 6(1), 1-12.
- Escala, N., Ángel Herrera-Pavo, M., Guitert, M., & Romeu, T. (2024). Educational experiences integrating the arts into teaching practice in primary education in Ecuador. *Thinking Skills and Creativity*, 54(5), 1-14.

- Hamidah, J., & Syakir, A. (2021). Implementasi pendekatan andragogi spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar mandiri mahasiswa pada program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 358-372.
- Hasanah, R., & Kusumawati, W. D. (2022). Development of ethnoscience-based digital teaching materials in authentic Jember Patrol Music in sound sub materials for students in junior high school. *Insecta: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 3(1), 56-69.
- Hendra, F. (2013). Persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran kemahiran bahasa (mata kuliah kemahiran bahasa arab di program studi sastra arab, fakultas sastra, Universitas Al Azhar Indonesia). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(1), 66-86.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Abdul Somad, M. (2019). The Tyler curriculum development model and its implications in learning Islamic religious education in schools. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197-209.
- Hidayati, A. F., Yuliati, Y., & Hutagalung, F. D. (2024). The implementation of culturally responsive teaching in ELT classrooms within the concept of emancipated curriculum. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 13(2), 150-162.
- Hilaliyah, H. (2015). Pengaruh persepsi mahasiswa atas bahasa Indonesia dan minat belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 115-122.
- Hulwani, L. Z., & Aliyyah, R. R. (2024). Pentingnya prestasi akademik bagi mahasiswa: Persepsi Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1985-2011.
- Iasha, R. I., & Rohmiyati, Y. (2019). Persepsi terhadap ilmu perpustakaan pada mahasiswa program studi strata 1 ilmu perpustakaan angkatan tahun 2014 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 83-92.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence : Journal of Management Studies*, 12(2), 205-223.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1-26.
- Kristiana, I. D., & Kuswandono, P. (2024). Unravelling the motivational forces behind pursuing a postgraduate degree in English education. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(2), 208-218.
- Lisnasari, S. F., & Heryanto, H. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap kurikulum dan pengalaman pembelajaran di perguruan tinggi (studi kasus di Universitas Quality). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 4(3), 344-350.
- Mahmudi, A. R., Suryadi, A., & Ibrahim, N. (2025). Persepsi mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1117-1132.
- Martadi, M., Muznir, D. N., & Yufiarti, Y. (2018). Pembelajaran seni kontekstual untuk menumbuhkan kreativitas siswa. *Seminar Nasional Seni dan Desain*, 2(1), 21-28.

- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99-116.
- Maulah, S., & Ummah, N. R. (2020). Persepsi mahasiswa Biologi terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama pandemi COVID-19. *Alveoli: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 49-61.
- Muhammad, R. (2007). Peningkatan kualitas pendidikan seni melalui pengembangan kurikulum pendidikan seni berbasis kompetensi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). *Harnomia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(1), 6-8.
- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). Pengaruh apresiasi karya seni dalam mendukung mahasiswa seni Rupa Unnes. *Jurnal Kultur*, 3(2), 176-188.
- Piliano, R., Choerunnisa, R., Alvaro, M. S., Pranadinata, S. A., Hadiapurwa, A., & Rusli, R. P. (2023). Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) curriculum evaluation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 101-112.
- Putri, V. A., Sotyardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 2(1), 615-630.
- Rahayu, A. (2018). The analysis of students' cognitive ability based on assessments of the revised Bloom's taxonomy on statistic materials. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(2), 80-85.
- Sabri, I. (2019). Peran pendidikan seni di era society 5.0 untuk revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 344-347.
- Salf, M. (2023). Art education and students' perception of fine art teachers. *Al-Qamar*, 6(4), 147-164.
- Sakdiah, K., & Silalahi, C. A. P. (2017). Pengaruh persepsi mahasiswa dalam kesulitan belajar akuntansi terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 1(1), 56-61.
- Sari, M., Nazirun, N., & Zulhendri, Z. Persepsi mahasiswa penjas kesrek pada mata kuliah pendidikan jasmani olahraga adaptif Universitas Islam Riau. *Journal of Education and Teaching*, 1(1), 114-121.
- Sensony, T., Sukirman, D., & Fadlillah, A. F. Student perceptions of the socialization and implementation Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 301-312.
- Shemshack, A., & Spector, J. M. (2020). A systematic literature review of personalized learning terms. *Smart Learning Environments*, 7(1), 1-20.
- Smith, J. D., & Hasan, M. (2020). Quantitative approaches for the evaluation of implementation research studies. *Physiology and Behavior*, 176(1), 100-106.
- Soraya, N. (2018). Analisis persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen dalam mengajar pada program studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 183-204.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.

- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 111 - 130 .
- Tarmiji., Basyah, M. N., & Yunus, M. (2018). Persepsi siswa terhadap kesiapan guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 182-184.
- Umay, S. (2023). Internationalization of the French Language Curriculum through the application of the common European framework of reference. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 61-72.
- Wardae, A. R., Mirnawati, & Bali, A. T. (2023). Pengembangan bahan ajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) berbasis kearifan lokal terintegrasi nilai-nilai keislaman. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 1167-1180.
- Yefimenko, I. V., Yakymchuk, O. M., Kravtsova, N. Y., Sotska, H. I., & Korol, A. M. (2021). Art education development in the context of global changes. *Linguistics and Culture Review*, 5(2), 501-513.
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan Seni untuk membentuk manusia ideal. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17-24.